

## THE USE OF ENGLISH TERMINOLOGY IN FINANCIAL ACCOUNTING STANDARDS

Penggunaan Terminologi Bahasa Inggris Dalam Standar Akuntansi Keuangan

**Umi Rachmawati**

Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: [rachma15315@gmail.com](mailto:rachma15315@gmail.com)

**Faqiatul Maria Waharini**

Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: [maria.waharini@gmail.com](mailto:maria.waharini@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research is a qualitative study with a case study research scheme aimed at revealing the use of terms in English used in financial reporting. A case study was conducted to provide a real picture of the use of accounting terms used in companies in accordance with students' understanding. Mastery of accounting terminology in English is the key to students' success in preparing themselves for the free trade in a disruptive era. Qualitative research was carried out with a case study method on a number of the Accounting study program students at the Faculty of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Magelang. The analysis carried out was qualitative descriptive analysis. The results of the study are descriptions of understanding of accounting terms in English and the concept of student translation. Other outputs of the study are be used in compiling the book of accounting financial reporting terms in English.*

**Keyword:** *accounting standard, translation, financial report*

### **ABSTRAKSI**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan skim penelitian studi kasus yang bertujuan mengungkap fakta penggunaan istilah-istilah dalam Bahasa Inggris yang digunakan dalam pelaporan keuangan. Penelitian studi kasus dilakukan untuk memberikan gambaran riil penggunaan istilah akuntansi yang digunakan pada perusahaan sesuai dengan pemahaman mahasiswa. Penguasaan terminology akuntansi dalam Bahasa Inggris menjadi kunci keberhasilan mahasiswa dalam mempersiapkan dirinya pada pasar bebas pada era disruptif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan metode studi kasus pada sejumlah mahasiswa program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang. Analisis yang dilakukan yakni analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian merupakan deskripsi pemahaman istilah akuntansi dalam Bahasa Inggris beserta konsep penerjemahan mahasiswa. Luaran lain dari penelitian tersebut akan digunakan dalam penyusunan buku istilah pelaporan keuangan akuntansi dalam Bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** standar akuntansi, penerjemahan, laporan keuangan

### **A. Pendahuluan**

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah pedoman penyusunan laporan keuangan bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau perusahaan-perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik. Standar akuntansi

keuangan berisi tentang aturan-aturan pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian suatu pos dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah agar laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan keuangan.

Pada tanggal 1 Januari 2012 Indonesia resmi menerapkan standar akuntansi yang konvergen dengan *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Oleh karena itu Dewan Standar akuntansi Keuangan (DSAK) melakukan revisi atas standar akuntansi keuangan yang sebelumnya mengacu pada *Generally Accepted Accounting Standard (GAAP)*. Konvergensi standar akuntansi dengan IFRS merupakan kesepakatan yang telah diratifikasi oleh negara-negara anggota forum G20 dan Indonesia merupakan salah satu anggotanya.

Standar akuntansi yang konvergen terhadap IFRS adalah standar global yang dapat meningkatkan keterbandingan dan pertukaran informasi secara universal. Dengan dilakukannya konvergensi IFRS, maka diharapkan akan mengurangi hambatan-hambatan investasi, meningkatkan transparansi perusahaan, mengurangi biaya yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan, dan mengurangi *cost of capital*.

Standar akuntansi keuangan yang konvergen dengan IFRS mulai berlaku secara efektif pada tanggal 1 Januari 2012 memuat beberapa PSAK baru, diantaranya:

1. PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2009)
2. PSAK 2 Laporan Arus Kas (Revisi 2009)
3. PSAK 3 Laporan Keuangan Interim (Revisi 2010)
4. PSAK 4 Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri (Revisi 2009)
5. PSAK 5 Segmen Operasi (Revisi 2009)
6. PSAK 7 Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi (Revisi 2009)
7. PSAK 8 Peristiwa Setelah Akhir Periode Pelaporan (Revisi 2010)
8. PSAK 10 Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing (Revisi 2009)
9. PSAK 12 Ventura Bersama (Revisi 2009)

Proses konvergensi standar akuntansi sangat erat hubungannya dengan aspek kebahasaan karena IFRS yang menggunakan Bahasa Inggris harus diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Proses konvergensi standar ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek kebahasaan. Standar akuntansi tidak hanya akan menjadi rujukan bagi *stakeholder* dalam membuat laporan keuangan, namun juga menjadi rujukan bagi para peneliti dan akademisi dalam bidang akuntansi.

Ada beberapa masalah yang muncul terkait penerjemahan istilah-istilah akuntansi dari IFRS ke dalam Bahasa Indonesia. Penerjemahan beberapa istilah dalam IFRS yang belum ada padanannya dalam Bahasa Indonesia akan menimbulkan ketidaksepadanan pesan atau makna teks sehingga istilah baru menjadi keliru atau bahkan tidak dapat dipahami sama sekali oleh pembaca (Arifin *et al.*, 2016). Baker (1992:21) menyatakan bahwa "*The source-language word may express a concept which is totally unknown in the target culture*" sehingga diperlukan dasar ilmiah dari aspek kebahasaan, budaya, dan penalaran yang cukup untuk melakukan penerjemahan agar makna asli dalam istilah-istilah Bahasa Inggris tersebut tidak bergeser atau bahkan hilang dalam proses penerjemahan.

Permasalahan penerjemahan istilah juga berkaitan dengan bahasa yang berterima secara umum. Meskipun proses penerjemahan sudah menggunakan dasar ilmiah yang benar namun istilah dalam Bahasa Indonesia yang dihasilkan adalah istilah yang jarang didengar dan tidak berterima secara umum. Hal ini dapat menimbulkan penolakan atau resistensi dari pengguna bahasa yang lainnya. Oleh karena itu dalam penerjemahan istilah-istilah akuntansi perlu mempertimbangkan strategi yang dapat mempermudah penerimaan makna oleh pengguna laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, permasalahan yang muncul terkait dengan pemilihan terminologi yang tepat dalam pelaporan keuangan adalah karena tidak adanya standar terminologi. Perancang laporan keuangan memerlukan standarisasi terminologi laporan keuangan untuk menghasilkan makna yang sama baik bagi pembaca maupun penulis. Keadaan terkini dalam pelaporan keuangan menjadi salah satu aspek utama dalam menekan permasalahan kesalahpahaman yang mungkin terjadi pada laporan keuangan. Penelitian ini mengusung pentingnya standarisasi terminologi pada pelaporan keuangan yang mencakup keadaan riil di lapangan terkait dengan keberterimaan makna.

### **1.1 *Technology Acceptance Model (TAM)***

Penelitian mengenai penerimaan pengguna sering ditemukan dalam bidang Sistem Informasi Akuntansi dengan model *Technology Acceptance Model (TAM)*. Model penelitian ini berdasar pada *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang memiliki konstruk *Behavioral Intention* (Niat), *Attitude* (Sikap), *Subjective Norm* (Norma Subjektif), *Perceive Ease of Use* (Persepsi Kemudahan), dan *Perceive Usefulness* (Persepsi Kegunaan). Bila fokus penelitian ada pada penggunaan istilah yang benar dan bernalar namun kurang berterima umum, maka model penelitian ini dapat dimodifikasi untuk membuat penelitian yang hasilnya dapat digunakan untuk mendukung penerimaan istilah akuntansi untuk para pengguna.

Para praktisi yang lebih banyak menggunakan standar akuntansi keuangan pada ranah praktik menganggap bahwa yang penting adalah substansi aturan dan memahami tujuan aturan tersebut. Anggapan ini tidak dapat dipungkiri karena permasalahan yang dihadapi para praktisi adalah penggunaan standar sebagai pedoman dalam melakukan praktik sehingga para praktisi hanya akan menitikberatkan masalah standar pada substansi dan praktik pelaporan keuangan. Namun demikian, penggunaan standar keuangan oleh pihak-pihak lain juga tidak dapat diabaikan, misalnya para akademisi. Para akademisi membutuhkan istilah-istilah akuntansi beserta definisi dan penalaran dibalik istilah itu dalam pengajaran maupun penelitian mereka.

Penggunaan istilah *leverag* sering muncul dalam penelitian-penelitian akuntansi. Banyak mahasiswa yang gagal memahami penalaran dibalik istilah tersebut, namun menyebutkan istilah tersebut dalam penelitiannya. Istilah *leverage* dalam Bahasa Inggris tidak serta-merta dibentuk begitu saja. Ada penalaran dibalik kata *leverage* yang apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dapat disebut sebagai pengungkit. Pada dasarnya, makna pengungkit dan apa yang diungkit masih menjadi pertanyaan. Contoh lainnya adalah istilah *cost of goods sold* yang secara penalaran adalah *expense* yang dinilai dengan *cost* dari barang yang terjual. Pembentukan istilah *cost of goods sold* menjadi beban pokok penjualan cukup mempersulit penalaran mahasiswa untuk memahami maksud asli istilah tersebut. Kedua contoh tersebut dapat menggambarkan bahwa penggunaan istilah dalam bidang akademik sangatlah penting.

### **1.2 *International Financial Reporting Standards (IFRS)***

Ada tiga tonggak sejarah dalam pengembangan standar akuntansi di Indonesia. Pertama adalah pada tahun 1973 atau menjelang diaktifkannya pasar modal di Indonesia. Pada saat itu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mulai melakukan kodifikasi Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) untuk pertama kali. Tonggak sejarah kedua terjadi pada tahun 1984 dengan direvisinya PAI 1973 untuk menyesuaikan ketentuan akuntansi dengan perkembangan dunia usaha. Berikutnya pada tahun 1994 IAI melakukan revisi terhadap PAI 1984 dan melakukan kodifikasi dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 Oktober 1994. Sejak penyusunan SAK 1994, IAI berkomitmen untuk melakukan harmonisasi SAK dengan standar akuntansi internasional dalam pengembangan standarnya.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) membagi tingkat adopsi IFRS dalam lima tingkatan:

1. *Full adoption*: mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkannya sama persis ke dalam bahasa yang digunakan oleh negara tersebut
2. *Adopted*: mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi negara tersebut
3. *Piecemeal*: suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS, yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu
4. *Referenced (convergence)*: sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar
5. *Not adopted at all*: suatu negara tidak mengadopsi IFRS

Ada dua macam strategi yang dapat diterapkan dalam adopsi IFRS, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* adalah adopsi penuh IFRS tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini biasanya digunakan oleh negara-negara maju yang telah memiliki kesiapan. Sedangkan *gradual strategy* adalah adopsi IFRS yang dilakukan secara bertahap. Strategi ini biasanya digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia.

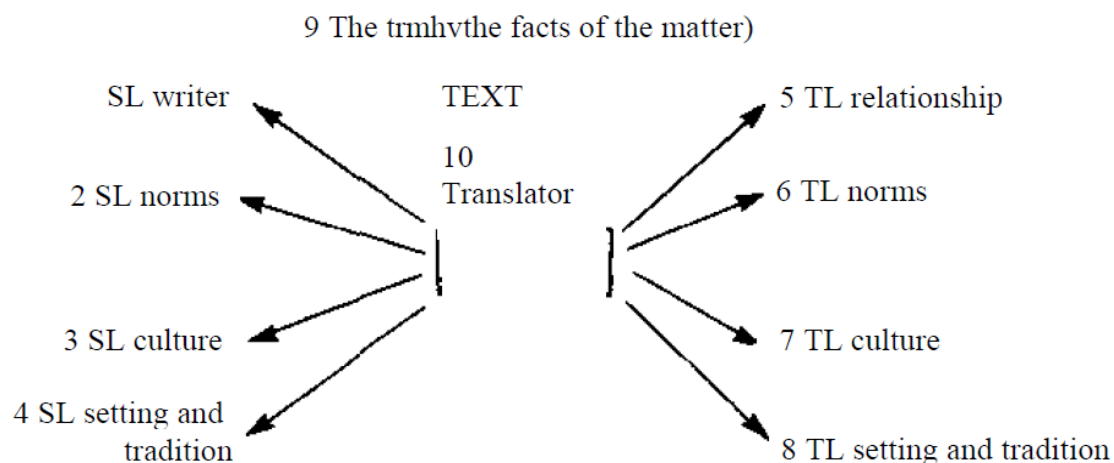
Adopsi IFRS di Indonesia dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Adopsi (2008-2011)  
Adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011)  
Penyelesaian persiapan infrastruktur yang diperlukan serta penerapan beberapa PSAK berbasis IFRS secara bertahap.
3. Tahap Implementasi (2012)  
Penerapan PSAK IFRS secara bertahap dan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

### 1.3 Penerjemahan

Kajian literatur berikutnya adalah terkait dengan penerjemahan. Penerjemahan bisa menjadi sesuatu yang mudah untuk diartikan atau memiliki banyak makna. Penerjemahan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh penulis dan pembaca untuk mengungkapkan dan memahami makna. Secara harfiah, menerjemahkan merupakan sebuah proses perubahan kata dalam bahasa lain (Cambridge Dictionary). Selain itu, Newmark (1988) membuat perbedaan antara teori penerjemahan dan linguistik kontrastif. Membandingkan dan membedakan dua bahasa bisa membantu siswa menerjemahkan tetapi tidak beracuan pada teori penerjemahan. Sehingga bisa dikatakan bahwa penerjemahan tidak hanya sesederhana membandingkan atau membedakan bahasa satu dengan yang lainnya. Terdapat aspek lain di luar bahasa yang harus diperhatikan oleh penerjemah dalam proses menerjemahkan.

Menerjemahkan diartikan sebagai sesuatu di luar konteks. Seperti apa yang disampaikan oleh Catford (1965: 20) bahwa teori penerjemahan berfokus pada sebuah jenis tertentu hubungan antar bahasa dan bagian linguistik komparatif. Sehingga bisa diartikan sebagai penggantian materi dalam sumber bahasa (SL) dengan makna tekstual yang setara dalam bahasa target (TL). Sehingga bisa dimaknai bahwa penerjemahan setara dengan ekuifalensi dan korespondensi tekstual.



Gambar 2.1 *The dynamics of translation* (Newmark, 1988: 4)

Terdapat beberapa aspek dari bahasa sumber (SL) dalam penerjemahan yang mencakup penulis bahasa sumber, norma bahasa sumber, budaya bahasa sumber, pengaturan dan tradisi bahasa sumber. Sedangkan dalam bahasa target aspek-aspek yang berperan adalah hubungan bahasa target, norma bahasa target, budaya bahasa target, dan pengaturan dan tradisi bahasa target. Baik bahasa sumber maupun bahasa target dapat diterjemahkan atau menerjemahkan sesuai dengan fakta kajian yang diangkat dalam teks. Penerjemah maupun penulis harus mampu mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dalam menerjemahkan teks untuk menghasilkan terjemahan yang dapat dipahami dan berterima.

Pada dasarnya, menerjemahkan adalah proses perubahan kata ke bahasa lain. Pandangan tersebut dapat diasumsikan bahwa penerjemahan terjadi pada level tekstual saja. Secara lebih rinci, Newmark (1988) menjabarkan beberapa tingkatan dalam penerjemahan; (1) tingkat tekstual, (2) tingkat referensial, (3) tingkat kohesif, (4) tingkat kealamiahannya, dan (5) penggabungan keempat tingkatan sebelumnya. Pada tingkat tekstual, penerjemah secara intuitif dan otomatis membuat konversi yang diubah secara tata bahasa bahasa sumber menjadi sejajar dengan bahasa target dengan mempertimbangkan konteks yang sesuai. Pada tingkat referensial, penerjemah memahami esensi teks tersebut dan tujuan ditulisnya teks tersebut. Tingkatan ini berjalan seiring dengan tingkat tekstual dimana penerjemah menciptakan gambaran referensial di dalam pikirannya ketika menerjemahkan dari bahasa sumber dan bahasa target.

Pada tingkat kohesif, penerjemah menerjemahkan lebih dari tingkatan tekstual atau referensial yang melibatkan tingkatan dalam berpikir. Penerjemah melibatkan baik struktur maupun suasana teks tersebut. Struktur teks dapat berupa kata penghubung, enumerasi, artikel definitif, kata-kata umum, sinonim, dan tanda baca yang menghubungkan antar kalimat. Sedangkan suasana teks ditunjukkan dengan dialektikal dalam teks tersebut, positif dan negatif, emotif dan netral. Oleh karena itu, suasana teks lebih mendekati pada objek atau kata bendanya. Pada tingkatan selanjutnya, tingkat kealamiahannya memerlukan kemampuan penerjemah untuk menciptakan terjemahan yang alamiah seperti penggunaan bahasa target pada kehidupan nyata. Penggunaan biasa sehari-hari, tata bahasa umum, idiom, dan kata-kata yang ada dalam satu situasi. Penerjemah seharusnya bisa menerjemahkan pada tingkatan ini untuk mempermudah pembaca memahami teks terjemahan tersebut. Tingkatan terakhir adalah pengkombinasian keempat tingkat penerjemahan. Tingkat tekstual, referensial, kohesif, dan kealamiahannya memiliki perbedaan tetapi akan baik jika dikombinasikan. Penerjemah tidak hanya memfokuskan pada satu aspek saja tetapi bisa mempertimbangkan keempat tingkatan tersebut dan menghasilkan terjemahan yang lebih baik dan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Terdapat beberapa langkah dalam proses penerjemahan seperti yang disampaikan oleh Nida (1969) yakni analisis, *transfer deep structure*, dan merekonstruksi. Analisis merupakan proses mentransformasi atau mengekstrak makna. Proses tersebut mencakup beberapa fitur: leksikogramatikal, konsteks wacana, konsteks komunikatif, kontek budaya bahasa sumber, dan konsteks budaya bahasa target. Langkah berikutnya adalah mentransformasi pesan dari bahasa sumber ke bahasa target yang berlangsung pada tataran permukaan (semantic dan struktur tatabahasa). Menyusun kembali pesan yang terdapat dalam teks mencakup pengaturan pada tingkatan yang berbeda; tata bahasa dan semantik. Penerjemah seharusnya mulai memerhatikan perbedaan dua bahasa pada tataran *voice*, kelas kata, penghubung, dan lain-lain.

Untuk mengukur kemudahan pemahaman, penebakan, dan keterbacaan, Nida (1969) menyampaikan satu model yakni teknik *Cloze* atau tingkat ketertebakan. Sebagai contoh, menebak kata yang tepat dalam konteks yang cocok dan keterbacaan sebuah teks yang diukur, sebuah konsep yang berasal dari teori informasi. Selain itu, salah satu cara lain untuk mengukur kemampuan pemahaman adalah dengan menjelaskan isi, membaca teks secara keras, dan publikasi materi sampai dengan tahap mudah untuk diaplikasikan. Metode ekuivalensi dinamis dimana bentuk disusun untuk menghasilkan makna yang sama dengan memanfaatkan sintakmatis dan leksikon yang berbeda.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mengungkap kondisi riil dan makna yang ada dalam penggunaan terminologi Bahasa Inggris pada pelaporan keuangan pada beberapa perusahaan publik di Indonesia. Studi kasus adalah sebuah penelitian yang didesain untuk memberikan gambaran dan ilustrasi yang lebih jelas pada sebuah prinsip yang lebih umum (Nisbet dan Watt, 1984: 72). Peneliti berangkat dari kondisi terkini terkait dengan penggunaan terminologi bahasa Inggris dalam laporan keuangan yang masih beragam sehingga menimbulkan kerancuan dari pembaca.

Hitchcock dan Hughes (1995: 322) memaparkan beberapa prinsip-prinsip penerapan sebuah studi kasus.

- a. Studi kasus berfokus pada penjelasan yang kaya dan gamblang mengenai kejadian-kejadian yang relevan pada kasus yang diangkat.
- b. Studi kasus mengungkap narasi kronologis kejadian-kejadian terkait dengan kasus yang diangkat.
- c. Studi kasus mengkombinasikan penjelasan kejadian dengan menganalisisnya.
- d. Studi kasus berfokus pada aktor-aktor individual atau kelompok dan mencari apapun untuk memahami persepsi kejadian-kejadian tersebut.
- e. Studi kasus menegaskan pada kejadian-kejadian yang sesuai dengan kasus.
- f. Peneliti masuk ke dalam kasus yang diangkat.
- g. Usaha yang dilakukan adalah untuk membeberikan gambaran mengenai kekayaan kasus dalam penulisan laporan studi kasus tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sebuah studi kasus adalah serangkaian konteks temporal, geografis, organisasional, institusional, dan konteks lain yang memberikan gambaran dan batasan kasus yang diangkat. Sehingga penelitian ini tidak hanya melibatkan data kualitatif namun juga data kuantitatif. Temuan-temuan tersebut berfokus pada penggunaan terminologi Bahasa Inggris dalam laporan keuangan pada beberapa perusahaan publik di Indonesia. Temuan penggunaan terminologi Bahasa Inggris dalam laporan keuangan di perusahaan publik akan menjadi data kuantitatif dan kualitatif. Persentase pengguna istilah dalam laporan keuangan menjadi data kuantitatif. Sedangkan pilihan kata dan pemaknaan pembaca akan menjadi data kualitatif. Pada studi kasus ini,

peneliti lebih memberikan fokus pada data kualitatif sebagai dasar pengungkapan keberterimaan makna dalam terminologi yang digunakan. Hasil dari pengolahan data akan digunakan sebagai dasar dalam pembuatan daftar terminologi dalam bahasa Inggris yang digunakan dalam pembuatan laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dua luaran yakni penjabaran kondisi riil penggunaan terminologi bahasa Inggris pada laporan keuangan dan pembuatan standar terminologi bahasa Inggris dalam laporan keuangan dalam bentuk buku.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis akan dilakukan pada konsistensi penggunaan terminologi dalam Laporan Keuangan, antara perusahaan satu dengan yang lainnya. Sedangkan untuk menganalisis keberterimaan makna dalam terminologi yang digunakan akan digunakan metode wawancara kepada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Teori Akuntansi. Kriteria ini dipilih karena dalam mata kuliah Teori Akuntansi mahasiswa harus dapat menjelaskan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam Laporan Keuangan.

### C. Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan mengungkap proses penerjemahan dan hasil penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang. Pengumpulan data mahasiswa berkaitan dengan proses penerjemahan dilakukan dengan menyebarkan instrument wawancara tertulis atau *opened-questionnaire*. Mahasiswa memperoleh beberapa pertanyaan yang fungsinya untuk mengungkap proses penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa. Terdapat 10 pertanyaan terbuka dengan dua kategori yakni cara penerjemahan dan penerimaan makna dari hasil proses tersebut.

Dari hasil instrument tersebut, 71% dari responden menggunakan *google transtool* sebagai alat pertama dalam menerjemahkan istilah-istilah tersebut. Ini terbukti bahwa mahasiswa masih memiliki kemampuan untuk menerjemahkan yang kurang baik. Mahasiswa masih bergantung pada alat atau media internet yang memberikan kemudahan pada mereka. Kemampuan untuk menebak makna merupakan kemampuan dasar yang sebaiknya dimiliki oleh mahasiswa untuk membantu mereka dalam memahami bacaan. Data tersebut juga membuktikan bahwa mahasiswa masih memiliki kelemahan dalam kemampuan *guessing meaning*. Dipercayai bahwa menebak makna akan membantu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami bacaan. Selain itu, penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa membuktikan banyak mahasiswa yang tidak memperoleh input dalam Bahasa Inggris dalam pelaporan keuangan akuntansi. Artikel berbahasa Inggris sebagai input masih belum menjadi bahan kajian utama mahasiswa. Sehingga mahasiswa belum terbiasa untuk menggunakan kemampuan berbahasa Inggris mereka dalam bidang yang mereka tekuni.

Terdapat 10 responden atau setara dengan 13% dari total responden menggunakan kamus dalam menerjemahkan istilah-istilah pelaporan keuangan dalam Bahasa Inggris. Dengan menggunakan kamus, mahasiswa memiliki kesempatan yang lebih untuk bisa menempatkan istilah baru dalam memori jangka panjang. Proses yang tidak cepat untuk menemukan dan mengungkapkan makna menjadi pengalaman yang berharga bagi mahasiswa sehingga mereka akan menempatkan istilah tersebut pada memori jangka panjang mereka.

Hanya terdapat 4 mahasiswa atau 5% dari responden yang menerjemahkan dengan cara memahami dan menebak makna dari konteks. Data tersebut membuktikan bahwa mahasiswa masih memiliki keinginan yang masih rendah untuk bisa memahami istilah yang digunakan dalam pelaporan keuangan. Bisa diartikan bahwa keinginan untuk memahami istilah dalam bacaan masih kurang. Mahasiswa masih merasa bahwa menebak atau berusaha

memahami arti dari bacaan memerlukan usaha yang lebih besar baik pikiran dan waktu. Oleh karena itu, porsi pada bagian ini masih kurang.

9% dari responden yang ikut dalam penelitian menggunakan buku catatan laporan keuangan dalam mencari istilah keuangan. Buku catatan laporan keuangan merupakan catatan personal mahasiswa dan buku terbit yang digunakan oleh mahasiswa selama perkuliahan. Buku tersebut memiliki konten yang bisa membawa pembaca memahami istilah pelaporan keuangan dalam Bahasa Indonesia. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih belum terbiasa dengan pelaporan keuangan dalam Bahasa Inggris. Mereka masih belum bisa menyetarakan pemahaman yang sudah mereka miliki dalam Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. Sisa respondent sebesar 2% menggunakan beragam cara dalam menerjemahkan istilah-istilah tersebut. Bisa dipahami bahwa mahasiswa masih mencari kemungkinan yang ada dalam penerjemahan. Sehingga mereka merasa perlu untuk melihat dan melakukan pengecekan silang pada sumber yang lainnya.

Aspek berikutnya yang diukur adalah frekuensi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam melakukan pengecekan atau penerjemahan. Hampir seluruh responden yang terlibat menyatakan bahwa mereka melakukan proses penerjemahan sesuai dengan yang disampaikan pada bagian sebelumnya berkali-kali (minimal 2 kali). Data tersebut membuktikan bahwa masih ada banyak istilah laporan keuangan yang masih belum dikuasai oleh mahasiswa. Mahasiswa juga masih belum memiliki kompetensi yang cukup untuk membantu mereka dalam memahami bacaan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan data yang diperoleh pada bagian penerimaan makna, mahasiswa melakukan beberapa kegiatan membaca berulang-ulang ketika mereka merasakan kesulitan dalam melakukan penerjemahan. Mahasiswa juga berusaha menerapkan pengetahuan yang telah mereka miliki dalam penerjemahan laporan keuangan. Selain itu, mahasiswa juga mencari sumber referensi lain untuk mendukung pemahaman awal mereka. Berdiskusi dengan teman dirasa mampu memberikan kekuatan kemantapan dalam memahami istilah yang ada dalam laporan keuangan. Kegiatan yang juga mendukung mahasiswa dalam menebak kata sukar dalam istilah laporan keuangan adalah dengan bertanya kepada teman sebaya. Berdiskusi dengan bertanya merupakan konsep kegiatan yang berbeda. Dalam kegiatan bertanya, terdapat pertanyaan dan jawaban sedangkan dalam berdiskusi mahasiswa berusaha untuk memaparkan pendapatnya masing-masing untuk menemukan hasil terbaik.

Kendala terbesar yang dialami mahasiswa dalam melakukan penerjemahan adanya perbedaan yang cukup signifikan Antara hasil terjemahan dengan bantuan google transtool dan menerjemahkan dengan menggunakan buku laporan keuangan. Perbedaan tersebut membuat mahasiswa merasa bingung dalam menentukan arti yang paling tepat sesuai dengan konteksnya. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa belum mampu memperoleh hasil yang maksimal dari pencarian yang mereka lakukan pada beberapa sumber. Mahasiswa masih belum mampu menemukan terjemahan yang sepadan pada kata-kata yang mereka cari. Terlebih lagi, data tersebut membuktikan bahwa mahasiswa memerlukan daftar istilah yang digunakan dalam laporan keuangan beserta terjemahannya yang benar dan sesuai dengan kaidah penerjemahan.

Pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Mahasiswa masih mengalami kesulitan yang cukup berat dalam proses menerjemahkan. Usaha terbesar yang dilakukan oleh mahasiswa untuk memperoleh hasil terjemahan yang maksimal adalah dengan menggunakan media google transtool dan buku laporan keuangan. Kegiatan mahasiswa dalam menebak arti istilah sukar masih belum menjadi usaha utama yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa masih memiliki motivasi yang rendah untuk mencoba menerjemahkan. Kemudian, berdiskusi juga menjadi kegiatan yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa dalam mencari padanan kata atau istilah yang digunakan. Terakhir, mahasiswa memerlukan input padanan kata yang lebih tepat dalam pelaporan



keuangan dengan adanya daftar istilah dalam laporan keuangan baik dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

#### **D. Kesimpulan dan Penutup**

Penerjemahan merupakan salah satu proses akademik. Penerjemahan tidak hanya dapat dilakukan melalui pencarian padanan kata dalam bahasa target tetapi juga usaha sadar untuk mencoba memahami istilah sesuai dengan konteks. Menebak makna istilah menjadi salah satu kemampuan dasar yang sebaiknya dimiliki oleh mahasiswa untuk membantu mereka dalam menerjemahkan. Penggunaan media digital sebagai alat untuk mencari padanan kata atau terjemahan menjadi ancaman bagi berkembangnya kemampuan mahasiswa untuk secara kritis mencari dan menemukan padanan kata yang paling tepat. Didukung dengan sumber terjemahan yang baik dan benar, mahasiswa dapat menerima hasil terjemahan mereka dengan tepat. Pengembangan buku saku berisikan daftar istilah dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dirasa perlu menjadi kajian pengembangan berikutnya. Pengembangan tersebut ditujukan untuk memberikan input yang lebih tepat bagi mahasiswa tentang penggunaan istilah dalam pelaporan keuangan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

#### **Daftar Pustaka**

- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation* (Vol. 66). New York: Prentice hall.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford Press: England.
- Nida, E. A. (1969). Science of translation. *Language*, 483-498.
- Nisbet, J., & Watt, J. (1984). Case Study, Chapter 5. *Conducting Small Scale Investigations in Educational Management*, London: Harper & Row.
- Hitchcock, G., & Hughes, D. (1995). *Research and the teacher: A qualitative introduction to school-based research*. Psychology Press.